

**Mencipta Kampung Naga:
Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

NITA AGNIESTYA AMANAH

14321043

Holy Rafika Dhona, S.I. Kom., M.A.

NIP 153210506

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

Naskah Publikasi

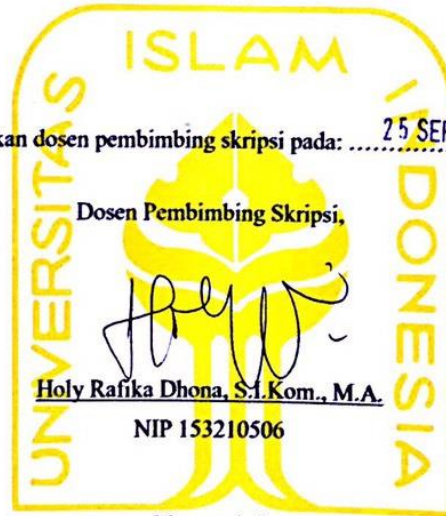
**Mencipta Kampung Naga:
Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**

Disusun oleh

Nita Agniestya Amanah

14321043

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: 25 SEP 2018



Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Holy Rafika Dhona'.

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIP 153210506

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muzayin Nazaruddin'.

Muzayin Nazaruddin, S.Sos. M.A.

NIDN 0516087901

**Mencipta Kampung Naga:
Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan
Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya**

Nita Agniesty Amanah

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2018

Holy Rafika Dhona

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

**ABSTRACT
14321069**

Nita Agniesty Amanah. 14321043. Tourism Culture and Villages in the Views of the Kampung Naga Community Tasikmalaya Regency. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Islamic University of Indonesia. 2018

Kampung Naga from ancient times until now is known as a society which uphold indigenous ancestral traditions, but at this time the progress which occurred in various aspects of social life and tourism activities that comes into Kampung Naga, has brought much new value to Kampung Naga. Therefore, there is a difference of views between the people outside Kampung Naga and the indigenous people of Kampung Naga, so that the occurrence of space changes. This is an interesting thing in this study to study the phenomenon of the struggle of indigenous cultural and rural traditions in the view of the Kampung Naga community.

This study aims to find out how the discourse of Cultural Village is practiced by the Kampung Naga community, how tourism village discourses are practiced by the Kampung Naga community as well as space conflicts and space production in the connections that occur from these two discourses. This research is a field research using qualitative research with a critical paradigm approach. by collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. This research took the informant from original kampung naga, the elders of Kampung Naga and the chair of the tourism division, the Tourism and Youth Tourism of Tasikmalaya Regency

As a result of this study indicate that the community of Kampung Naga understands the life guidance as the basic foundation to survive in traditions is by utilizing Sanaga, as a liaison between Kampung Naga and the outside community or Kampung Naga with the government. In

this way they are able to carry out life's guidance from their ancestors, and on the other hand, they with their traditional way of life are able to realize reciprocal relationships with the outside community that comes.

Keywords: Kampung Naga, Space Struggle, Local Wisdom, government, Sanaga

Pendahuluan

Kampung Naga adalah salah satu kampung wisata yang berbasis adat budaya atau kearifan lokal yang merupakan salah satu perkampungan masyarakat desa yang berada di Indonesia. Kampung tersebut masih menjaga kelestarian adat budayanya yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka ketika masyarakat sekitarnya telah berubah seiring perkembangan jaman. Keberadaannya menggambarkan kehidupan masyarakat yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Pola kehidupannya sangat unik dengan kesederhanaan, menjunjung tinggi kebersamaan, bersahabat dengan alam, melestarikan adat istiadat, dan budaya leluhurnya, tetapi mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern dan 100% beragama Islam.

Masyarakat Kampung Naga dinaungi oleh dua lembaga formal (pemerintahan) dan nonformal (adat). Dari pemerintahan terdiri dari RT, RW, Kepala Dusun dan semua unsur yang terkait didalamnya, termasuk sistem pemerintahan. Dalam sistem Non-formal ada tiga adat, yaitu pertama, *Kuncen, Lebe dan Punduh*. Jabatan tersebut berlaku selama masa hidupnya, tetapi, jika sudah tidak mampu boleh menurunkan jabatan pada anak laki-lakinya. Lembaga adat lebih berwewenang dari lembaga pemerintahan karena Kampung Naga merupakan kampung adat budaya. (Mang Ijad, Wawancara, Desember 2017).

Pemukiman di Kampung Naga terdiri dari 113 dengan luas 1,5 hektar. Bangunan tersebut termasuk Mesjid sebagai sarana ibadah, Bale patemon (gedung pertemuan) dan Leuit (lumbung padi) umum. 110 rumah masyarakat yang bentuk dan struktur rumahnya harus sama dan tidak lebih besar dari masjid. Atap rumah terbuat ijuk atau rumbia, dindingnya terbuat dari serat-serat rotan atau bilik bambu, diatas daun pintu terdapat sejenis anyaman yang disebut tanda angin. Dari jaman nenek moyang terdahulu sampai sekarang bentuk bangunan dan luas Kampung Naga tidak berubah, bertambah dan berkurang sedikitpun.

Saat ini, masyarakat Kampung Naga sudah terbiasa dengan wisatawan. Mereka akan beraktivitas seperti biasanya meskipun banyak wisatawan yang berlalu-lalang disekitarnya. Masyarakatnya bahkan menyambut baik pengunjung, apakah ia wisatawan atau pengunjung yang hanya ingin tahu ataupun peneliti. Buktinya terdapat pemandu untuk pengunjung yang datang ke Kampung Naga serta banyaknya jualan aksesoris yang di jual oleh masyarakat setempat.

Meski tampak menyambut baik wisatawan, akan tetapi masyarakat Kampung Naga tetap berkeyakinan bahwa mereka bukanlah sebuah 'destinasi wisata'. Tak ada tiket retribusi untuk masuk perkampungan kecuali parkir kendaraan. Juga terdapat aturan yang harus ditaati bagi pengunjung jika datang ke Kampung Naga. Misalnya larangan memotret salah satu bangunan yang disebut Rumah Ageung, tidak boleh menyebrang sungai untuk singgah ke Hutan Larangan, dsb.

masyarakat Kampung Naga menolak dijadikan tempat wisata dengan alasan tidak mau dijadikan objek tontonan. Tempat wisata menurut mereka adalah suatu tempat yang bertujuan untuk ditonton, dengan adanya tarif masuk dan lalu berbuat bebas didalamnya. Mereka mengklaim desa mereka sebagai kampung Adat Budaya dimana terdapat segudang larangan dan aturan serta filosofi tersendiri. Selain itu, masyarakat Kampung Naga tidak ingin tradisi budaya yang sudah dijaganya tercemari.

Jadi terdapat dua persepsi tentang kampung naga dimana yang satu (Masyarakat Luar) melihat kampung naga sebagai tempat desa wisata, mereka mengetahui informasi tentang kampung naga tersebut lewat berbagai macam media seperti; internet, buku-buku, brosur-brosur dan hanya isu yang ada dari beberapa pihak. Sedangkan yang satunya lagi (Masyarakat Asli) tidak menganggap desa mereka adalah desa wisata seperti yang dibahas diatas.

Sampai disini terdapat permasalahan mengenai bagaimana wacana pariwisata dan wacana desa budaya di dalam masyarakat Kampung Naga sehingga mereka tampak mendua dalam menjadi sebuah destinasi wisata. Artinya di satu sisi mereka menolak menjadi tempat wisata, tetapi di sisi lain menerima dan melakukan praktik yang bisa jadi dominan dipunyai sebuah destinasi wisata.

Wisata atau tourist merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat sementara dan sukarela dengan meninggalkan tempat semula seperti pergi dari rumahnya atau meninggalkan kebiasaan sehari-harinya seperti bekerja di kantor dan lain

sebagainya. Kepariwisata dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu perencanaan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, berlibur dan berekreasi, meninggalkan rasa penat dari pekerjaan sehari-hari, atau untuk bersantai mencari suasana baru. Pariwisata merupakan aktivitas di waktu luang dan diatur dengan cara terorganisir dan kegiatan diluar pekerjaan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu manifestasi bagaimana pekerjaan dan liburan (leisure) menjadi bagian terpisah dan prakteknya diatur oleh masyarakat modern. John Urry menuliskan bahwa bertindak selayaknya turis adalah satu karakteristik menjadi 'modern'. Seorang wisatawan dapat di katakan sebagai orang yang melakukan wisata yang berada jauh dari tempat tinggalnya. (Urry, 2001: 2).

Lebih jauh, menurut Urry, tatapan wisatawan (tourist gaze) telah menyebabkan perubahan social sebuah lokasi destinasi. Saat ini masyarakat Kampung Naga dihadapkan pada serbuan perubahan terkait aspek sosial, ekonomi dan lingkungan fisik yang terjadi di wilayah mereka lewat aktivitas pariwisata karena terjadi beberapa benturan budaya. Ada hal-hal yang sudah mulai ditolerir masyarakat padahal hal-hal tersebut tidaklah umum dalam Kampung Naga. Konsep yang ditawarkan dalam aktivitas wisata budaya ini adalah mengambil unsur-unsur kegiatan kebudayaan lokal yang secara langsung memaksa ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi atau diubah agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan dapat dijual kepada wisatawan.

Di saat yang sama, secara paradoks, kegiatan wisata budaya menjadikan 'otensitas' destinasi wisata sebagai objek dari hasrat berwisata. Otensitas menjadi konsep yang problematis dalam studi pariwisata. Menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk mempertahankan kelestarian budayanya ditengah tengah era -globalisasi yang semakin maju.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang menggambarkan suatu tempat, kegiatan tradisi seperti upacara-upacara adat, kesenian atau lainnya dari suatu suku adat bangsa atau masyarakat yang dapat merefleksikan identitas dan keanekaragaman suatu bangsa tersebut. Jenis pariwisata ini memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai daya tariknya serta memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut.

Artinya, pariwisata menjadikan Kampung Naga berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang luar, dimodifikasi atau diubah sedemikian rupa, tetapi pada saat yang sama, Kampung Naga dicari otensitasnya. Ia menjadi destinasi wisata sekaligus desa budaya yang mempertahankan

tradisi. Lebih jauh, dengan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kampung Naga berdampak pada hadirnya nilai dan kebiasaan baru bagi kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti kebiasaan dalam berpakaian, berperilaku, berbicara dan lain sebagainya.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu terhadap kampung naga, paling tidak dapat diringkas dalam beberapa gagasan. Pertama, mereka yang percaya bahwa Kampung Naga mengembangkan Eco-tourism lihat dalam tulisan Afifudin. (2014), Yesi dan Erlangga (2015). Kedua, mereka yang meyakini bahwa apa yang terjadi di Kampung Naga sekarang karena hasil mempertahankan kearifan local yang ada, seperti dalam tulisan Sutarya, Oyon (2005), Ardhiyansyah (2015), Susi Yuliani (2015), Hermawan, Iwan (2014). Serta dalam pandangan lain seperti dalam tulisannya Hamdan (2015) dan Fera Yulianti (2014).

Penjelasan pertama dilihat dari sisi ecotourism Afifudin (2014) menyatakan melalui *ecotourism*-lah mereka meyakini dapat mempertahankan keberadaan Kampung Naga, dan mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, di sisi lain mereka dengan ekologi tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang. Karena semakin tingginya intensitas aktivitas pariwisata yang berlangsung di tempat tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan-perubahan tersebut pada masyarakat dan lingkungan fisik di Kampung Naga itu sendiri.

Brahmanto Yesi dan Erlangga (2015) juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa Ecotourism memiliki pengaruh yang positif terhadap pelestarian lingkungan dengan menjaga pelestarian lingkungan yang sangat baik di Kampung Naga dan menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan wisatawan dalam berwisata ke Kampung Naga, hasilnya dapat di nikmati langsung berupa, bangunan-bangunan sejarah, monument, seni, kerajinan dan tradisi adat-istiadat yang masih terjaga dan di lestarian oleh pihak masyarakat sekitar Kampung Naga itu sendiri.

Kedua penjelasan dalam pemahaman kearifan local. Tulisan Oyon (2005) juga meyakini bahwa kearifan lokal masih efektif dalam pelestarian lingkungan, dengan kearifan local Kampung Naga akan tetap bertahan meski banyaknya gesekan perubahan dan aktivitas pariwisata. Efektivitas pelestarian ini berjalan karena kuatnya nilai yang dianut baik dalam bentuk religi, tabu dan pikukuh (ajaran yang bermakna). Ketiga unsur tersebut menjadi pandangan hidup bagi mereka.

Dalam implementasi keseharian tidak terlepas dari unsur ini, termasuk mengelola lingkungan alam. Lingkungan alam bagi mereka merupakan tempat kehidupan dan sekaligus tempat menuju kematian, sehingga lingkungan alam tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka. Kehidupan yang selamanya menyatu dengan alam, mereka menjadi paham benar tentang sifat alam baik fenomenanya, lingkungan fisik dan biotic, pemanfaatannya maupun upaya pelestariannya

Selanjutnya dalam tulisan Susi (2015) dan Ardhi (2015) menyatakan bahwa melalui kearifan local masyarakat Kampung Naga mampu memertahankan keberadaannya sampai sekarang. kearifan lokal masyarakat Kampung Naga lahir dari nilai dan filosofi hidup yaitu “hutan bukan untuk dirusak, tetapi untuk dirawat dan jaga”. Pedoman hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Naga yaitu Amanat – Wasiat – Akibat serta “pamali” (larangan) sebagai fungsi controlling kegiatan pengelolaan, sehingga kondisi hutan tetap terjaga kelestariannya. Dinamika sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kampung Naga yaitu terjadinya kelonggaran adat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak merubah dan mengganggu aturan adat serta ketentuan-ketentuan mutlak yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Kampung Naga. Dengan membudidayakan hutan merupakan cara alternatif untuk tidak merubah apa yang sudah dibentuk dan ditetapkan, seperti pada hutan garapan bila ingin menebang maka di haruskan untuk menanam pohon terlebih dahulu, bila memiliki anak maka orang tua menanam pohon untuk kebutuhan anak bila sudah besar, mereka mempercayai bahwa hutan larangan tidak ada pemanfaatan karena hutan tersebut di percaya untuk melindungi Kampung Naga dari bencana alam dan juga hutan keramat tidak adanya pemanfaatan hutan karena terdapat makam leluhur yang sangat di sakralkan,

Tulisan Hamdan (2015) yang menggunakan pendekatan etnografi mengungkapkan terjadinya kemajuan sendi kehidupan social yang masuk ke Kampung Naga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang ada di Kampung Naga, baik secara social, ekonomi bahkan fisik. Pendorong terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat dan lingkungan fisik di Kampung Naga itu sendiri. yaitu karena semakin tingginya aktivitas kegiatan pariwisata yang berlangsung di tempat tersebut.

Iwan (2014) menjelaskan bahwa dengan mempertahankan bangunan tradisional rumah Kampung Naga merupakan salah satu cara selain budidaya hutan dalam menjaga agar ruang hidup mereka tidak rusak. Masyarakat Kampung Naga mendirikan bangunan rumah dan bangunan lainnya dilakukan sesuai ajaran para leluhur. Bentuk dan arsitektur bangunan menyesuaikan

dengan kondisi lingkungan setempat. Bagi mereka hidup bukan di alam tetapi hidup bersama alam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kata kunci: bangunan rumah, tradisi, leluhur. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, survei, keterlibatan langsung, dan studi pustaka.

Tulisan Fera Yulianti (2014) juga mengungkapkan bahwa potensi budaya di Kampung Naga terletak pada tradisi, pola pemukiman, arsitektur bangunan, dan kesenian. Peran pemerintah dalam pengembangan wisata mempunyai batasan tertentu yaitu hanya mengelola dalam sarana dan prasarana saja, sedangkan peran masyarakat menjadi kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu syarat perencanaan, pengelolaan dan pembangunan di sekitaran Kampung Naga

Setelah menarik kesimpulan perbandingan dari penelitian di atas lebih membahas bahwa Kampung Naga sebagai tempat wisata belum dan bagaimana cara mereka bertahan hidup di era perubahan tersebut. Penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai bagaimana koneksi atau hubungan antara masyarakat asli Kampung Naga dengan warga sanaga serta bagaimana sanaga dijadikan sebagai jembatan antar Kampung Naga dengan wisatawan atau Kampung Naga dengan pemerintah juga sebaliknya.

Metode yang digunakan hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan. Tiga penelitian lainnya membahas tentang desa adat lainnya yang menjadi desa wisata serta dampak yang terjadi pada desa adat tersebut setelah menjadi tempat wisata. Maka dari itu penelitian ini hadir untuk mengkritik dari peneliti-peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa mempertahankan keberadaan Kampung Naga bukan dengan cara meyakini bahwa mengembangkan ecotourism ataupun dengan kearifan lokal mereka bertahan, tapi dengan adanya terbentuknya ruang baru melalui koneksi mereka bertahan.

Metode Penelitian

1. Paradigma dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini merujuk pada kekuatan tahap proses dan reproduksi makna. Bahasa tidak diartikan sebagai medium netral dimana itu terletak pada luar diri si penyampai pesan, namun bahasa sendiri

bisa diartikan sebagai representasi dalam membentuk sebuah objek tertentu, tema tertentu, wacana tertentu, dan strategi di dalamnya. Dengan begitu, analisis wacana ini dipakai untuk membongkar arti yang ada dalam proses bahasa itu ada; dengan kata lain batasan dan aturan yang dipakai untuk menjadi wacana perspektif tergantung kepada topic apa yang ingin disampaikan. Paradigma ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan marxist yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dominasi dan media yang merupakan suatu bagian dari sistem dominasi tersebut dan masyarakat didominasi sebagai kelompok elit (Eriyanto, 2009: 22).

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjabarkan bagaimana cara pandang penulis terhadap isu-isu kehidupan sosial yang dipilih dan penerapannya berdasarkan ilmu atau teori. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis. Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian adalah kurang lebih 4 bulan. Proses penelitian ini dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018.

3. Pengumpulan data

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi Pengamatan langsung yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan terhadap objek yaitu Kampung Naga. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, mengukur, menghitung, dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di Kampung Naga, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan bertatap muka dengan para responden atau subyek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Naga, Pemerintah Daerah, Wisatawan, serta pihak-pihak terkait yang mempunyai peranan penting dalam pengelolaan Kampung Naga. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi atau penggunaan dokumen-dokumen digunakan untuk melengkapi dan menunjang serta memperkuat data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, data, dan hasil wawancara yang dilakukan di Kampung Naga serta Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi, tanpa mencari dan menjelaskan hubungan, serta tanpa menguji hipotesis, atau membuat deskripsi. Beberapa tujuan penelitian deskriptif, yaitu:

1. Mengumpulkan informasi nyata secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2001: 24-25).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengaitkan kategori dan data pada kerangka teori yang sudah ada. Data yang diperoleh pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami dan menjelaskan penelitian pada objek yang diteliti

Temuan

1. 1. Wacana Kampung Adat Dalam Masyarakat Kampung Naga

Kampung Naga disebut sebagai salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat karena masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh keaslian adat budayanya sampai sekarang. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang cukup dekat dengan kawasan perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Sub-bab ini akan mengurai beberapa praktik wacana Kampung Naga sebagai desa/kampung adat budaya.

a. Politik Ruang dan Populasi

Kampung Naga secara administratif berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa. Dikelilingi dengan Lembah yang subur dan masih

asri, perkampungan ini dibatasi oleh dua hutan, di sebelah Barat Kampung Naga ini dibatasi oleh hutan keramat dimana di hutan tersebut ada makam leluhur masyarakat perkampungan ini. Di sebelah selatan terhampar persawahan yang dijadikan mata pencaharian, dan di sebelah Timur dibatasi ketenangan aliran Ciwulan (Kali Wulan) dengan airnya bersumber dari Gunung Cikuray Garut. Sebelum memasuki kawasan Kampung Naga pengunjung harus meuruni anak tangga yang berjumlah kurang lebih 500 anak tangga.

Luas daerah Kampung Naga sejak jaman nenek moyang sampai sekarang yaitu 1,5 hektar dengan jumlah bangunan sebanyak 113.110 rumah penduduk, 1 masjid, 1 bale/aula, 1 lumbung padi umum tidak ada penambahan luas meski satu jengkal pun. Bentuk bangunan di Kampung Naga yaitu panggung. Semua bangunan menghadap ke Utara atau ke Selatan, memanjang dari Barat ke Timur. Semua bangunan seragam dan tradisional. terbuat dari bambu dan kayu, tidak menggunakan paku atau lainnya untuk perekat. Bangunan di Kampung Naga merupakan bangunan anti gempa yang sudah diwarisi dari nenek moyangnya. Cat rumah harus sama yaitu warna putih dan berbahan kapur yang diseduh, tujuannya supaya mudah untuk berkomunikasi dan berintraksi secara langsung serta saling memeprehatikan satu sama lain.

Jumlah penduduk Masyarakat Kampung Naga yaitu sekitar 305 orang. Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar Kampung Naga. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut masyarakat Sanaga. Apabila ada salah satu warga yang menikah maka mereka harus membuat kesepakatan siapa yang akan tinggal di Kampung Naga dan siapa yang harus keluar dengan kesepakatan bersama karena sudah aturan adat.



Gambar 3.2 bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Naga

(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan yang sangat unik. Keunikannya terpancar bukan hanya sekedar mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka tetapi juga dalam hal penerangan mereka tidak menggunakan listrik yang digunakan oleh mereka adalah *oncor*. Selain listrik mereka juga tidak menerima alat teknologi modern lainnya. Namun, di jaman yang sangat modern ini dibutuhkannya alat atau media informasi dan komunikasi, sehingga mereka menerima alat informasi seperti televisi namun harus hitam putih dan untuk menyalakannya tidak menggunakan listrik melainkan pakai accu. Selain televisi mereka juga menggunakan Handphone sebagai media komunikasi.

b. Regulasi Adat

Kampung Naga sangat kuat dengan aturan dan hokum adatanya. ,mereka masih mempercayai dan melaksankannya dengan sangat teguh dan hati-hati. Ada satu larangan yang di sebut dengan“pamali”. Segala sesuatu larangan jika sudah ada kata tersebut merka tidak akan melanggarnya. Tidak ada sanksi fisik jika ada yang melanggarnya, semua diserahkan kepada yang Maha Kuasa. Namun harus ada rasa bersalah dan malu jika melakukan larangan tersebut dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Hukum adat di Kampung Naga dalam hal ini “pamali” tidak dibuat tertulis, sebab menurut kuncen dikhawatirkan bisa ditawar, sebagaimana yang biasa terjadi di Indonesia. Kalau pamali yang sifatnya lisan dan sanksinya berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa malah lebih kuat karena tertanam disetiap jiwa warga Kampung Naga.

Contoh larangan pamali yang khusus berlaku di Kampung Naga adalah adanya hari tabu yaitu selasa, rabu dan sabtu dimana tidak boleh berziarah ke makam leluhur dan tidak boleh membuka silsilah tentang karuhun (nenek moyang), dan untuk larangan pamali lainnya sama saja dengan yang diseluruh tanah sunda. Kemudian untuk ziarah hanya diperbolehkan di waktu-waktu tertentu saja yaitu setahun 6 kali itu, hanya bagi orang-orang yang memenuhi syarat saja.

Masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan beragama Islam sama seperti masyarakat muslim pada umumnya yaitu melaksanakan sholat wajib 5 waktu, sholat jumat dan berpuasa di bulan Ramdhan. Meskipun masyarakat Kampung Naga yang perempuan

tidak memakai jilbab karena mereka meyakini memakai jilbab hanya sebagai identitas secara fisik saja, yang terpenting hati dan keyakinan kuat, tetapi rutinitas kegiatan keagamaan tak pernah terhentikan. Adanya kegiatan mengaji bagi anak-anak dan masyarakat Kampung Naga, hal ini terbukti karena adanya masjid di perkampungan tersebut.



Gambar 3.3 bentuk bangunan masjid masyarakat Kampung Naga

(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Masyarakat Kampung Naga senantiasa melaksanakan upacara – upacara diantaranya *Upacara nyepi* yang di laksanakan oleh seluruh masyarakat pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu tanpa kecuali. Selain itu ada upacara *hajat sasih* yang merupakan upacara memohon keselamatan dan berkah kepada leluhur Kampung Naga bernama *Eyang Sisingapangarana* serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmatnya. Upacara Hajat Sasih diselenggarakan pada bulan-bulan dengan jadwal tanggal sebagai berikut:

1. ZBulan Muharam (Muharram) pada tanggal 26, 27, 28
2. Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13, 14
3. Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 16, 17, 18
4. Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 14, 15, 16
5. Bulan Rayagung (Dzulkaidah) pada tanggal 10, 11, 12

Upacara rutin lainnya yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga sebagai bukti bahwa kampung ini disebut kampung adat adalah *Upacara Perkawinan*. Upacara perkawinan ini dilakukan setelah akad nikah, pelaksanaannya secara sederhana sesuai adat sunda dan adat leluhur mereka, yang di mulai dengan upacara sawer, *Nincak Endog* oleh pengantin laki-laki, lalu di lanjut dengan kegiatan *Ngariung, Ngampar dan Munjungan*.

Upacara- upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga Sungguh adalah kebiasaan yang mereka pegang teguh dan tentu mereka lakukan di perkampungan untuk menambah ciri khas Kampung Naga tersebut sehingga di sebut Kampung Adat serta masyarakat luar Kampung Naga diperbolehkan untuk menyaksikan kegiatan tersebut namun harus mengikuti aturan adat yang telah di tentukan, dan tidak sembarangan untuk mengambil gambar. Hal tersebut diungkapkan oleh Mang Ijad saat penulis wawancarai.

“Jika masyarakat luar atau pengunjung yang ingin melihat kegiatan adat di Kampung Naga seperti pada hajatan sasih itu diperbolehkan, namun harus mengikuti aturan adat yang telah ditentukan apalagi pada saat pengambilan foto, karena biasanya para pengunjung yang datang bukan hanya untuk mempelajari kegiatan adat budaya kami tapi juga disertai dengan pengambilan dokumentas.” (Mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Naga yaitu sebagai petani. Baik itu tanam padi, ternak hewan atau apapun lainnya yang berhubungan dengan alam. Pesawahan yang terhampar luas dan subur di sekita Kampung Naga dijadikan pokok mata pencaharian bagi masyarakat Kampung Naga. Selain sebagai petani masyarakat Kampung Naga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuat kerajinan tangan, berdangang serta ada juga yang bekerja keluar kota dengan syarat jika balik ke Kampung Naga, harus mengikuti aturan adat kembali dan melepas predikat pekerjaannya.

Kampung Naga dinaungi oleh dua sitem pemerintahan yaitu formal dan nonformal, sehingga Kampung Naga tidak hanya mengikuti aturan dan larangan adat saja, mereka juga di naungi oleh system formal seperti perkampungan lain pada umumnya. Dalam system formal pemerintahan Kampung Naga di naungi oleh peraturan daerah yang dicakup oleh tiga lembaga yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yaitu Dinas Pendidikan dengan Peraturan

daerah No 1 tahun 2015 tentang pelestarian Cagar Budaya di Tasikmalaya, Dinas Pariwisata hal ini di atur sesuai Peraturan Daerah No 9 Tahun 2011 tentang Reproduksi Jasa Rekreasi dan RT/RW setempat. Sekalipun warga Kampung Naga adalah masyarakat hukum adat, mereka juga mengakui sebagai warga Negara. Sehingga hak dan kewajiban juga sama seperti warga Negara lainnya. Sedangkan untuk system pemerintahan nonformal terdapat *kuncen, lebe dan punduh*. Merekalah yang lebih berkuasa terhadap peraturan adat Kampung Naga.

1.2. Wacana Wisata Desa Kampung Naga

a. Regulasi Desa Wisata Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu bentuk desa yang pas untuk dijadikan tempat wisata budaya. Maka pemerintah Kabupaten Tasikmalaya bergerak cepat untuk menjadikan kampung naga sebagai objek desa wisata yang berbasis budaya. Tidak hanya sebagai wisatabudaya Kampung Naga juga di tetapkan sebagai aset budaya yang perlu di lindungi keberadaanya.

Tidak bisa dipungkiri di jaman modern saat ini meskipun mereka tetap bertahan untuk mempertahankan adat istiadatnya, mereka tetap sama seperti masyarakat lainnya yang memiliki kebutuhan sebagaimana mestinya. Maka dari itu pemerintah ingin bekerja sama untuk membangun kesejahteraan masyarakat kampung naga dengan mengedepankan kearifan kebudayaan local. Setelah banyak melakukan perbincangan dan negosiasi antara pemerintah dan sesepuh Kampung Naga, akhirnya lahirlah Peraturan Daerah No 2 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang menetapkan Kampung Naga sebagai kawasan budaya/ wisata khas budaya Kampung Naga.

Seperti yang di ungkapkan oleh pak asepu selaku ketua devisi pariwisata di kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa Dinas Pendidikan memasukan kampung naga sebagai salah satu yang harus dinaungi, karena kampung naga merupakan salah satu asset budaya yang harus dipertahankan dalam pemanfaatannya. Alasan dinas Pendidikan memasukan Kampung Naga menjadi asset situs budaya dan cagar budaya karena kampung naga merupakan salah satu wisata dalam bentuk Pendidikan.

Sebelumnya masyarakat Kampung Naga menolak tempatnya dijadikan tempat wisata, dengan alasan jika dijadikan tempat wisata maka akan merubah fungsi tata ruang Kampung Naga yang sudah mereka jaga dari jaman nenek moyangnya, mereka juga menganggap dirinya bukanlah sebuah tontonan melainkan sebagai *tuntunan*. Masyarakat Kampung Naga khawatir dengan kondisinya sebagai kampung wisata budaya dapat mengancam kelestarian biologis, fisik serta sosial masyarakat Kampung Naga. Selain itu, tidak ada sanksi tegas yang diberikan kepada pengunjung atau tamu oleh perangkat adat.

Berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pada akhirnya masyarakat Kampung Naga mulai perlahan-lahan membuka diri untuk pariwisata, namun masyarakat mempunyai syarat pemerintah tidak boleh ikut campur dan menghargai aturan adat. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya memiliki Batasan pengembangan dikawasan Kampung Naga khususnya menyangkut batasan pengembangan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang kepariwisataan di Kampung Naga. Batasan tersebut sudah di sepakati secara bersama, pemerintah hanya bisa berkontribusi dalam wilayah yang masih bisa untuk di tata tapi tidak untuk dirubah. Kawasan tersebut yaitu sekitaran kawasan luar kampung naga atau daerah *sanaga*.

Setelah ditetapkanya perda tersebut maka pemerintah kabupaten tasikmalaya khususnya dinas pariwisata kabupaten Tasikmalaya memberikan fasilitas untuk Kampung Naga namun tidak merubah segala sesuatu yang sudah ada, pemrintah termembuat terminal dan lahan parkir untuk kendaraan pengunjung, itu pun terletak diluar kampung naga. hal ini dilakukan karena pada saat itu belum ada lahan parkir yang cukup sehingga mengganggu arus lalu lintas jalan utama.

b. Diskursivitas Warga Kampung Naga eterhadap Desa Wisata

Pandangan dan pemahaman masyarakat Kampung Naga mengenai tempat wisata yaitu merupakan suatu tempat yang akan dijadikan sebuah tontonan, dikhawatirkan tidak dapat menjadi tuntunan untuk masyarakat sekitar. Kampung Naga merupakan perkampungan biasa namun masih menjaga dan menjalankan aturan adat dari nenek moyang mereka, mereka menyebutnya Kampung Naga adalah Kampung *adat budaya* bukan *kampung wisata*. Masyarakat Kampung Naga mengatakan hal tersebut berdasarkan penglihatan, pendengaran dan pengalaman mereka sendiri bahwa setiap kegiatan wisata

yang mereka lakukan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan, tidak memiliki aturan secara khusus serta dengan jelas ada tiket masuknya, mereka menyebutnya dengan rekreasi.

Meskipun masyarakat kampung naga menganggap dirinya bukan tempat wisata tapi jika ada pengunjung atau tamu yang datang mereka sangat *welcome* dan menyambut dengan baik. Karena, disetiap harinya Kampung Naga tidak pernah luput dari pengunjung baik lokal ataupun luar daerah. Islam mengajarkan kita bahwa sebagai sesama harus menambah persaudaraan dan memanjangkan silaturahmi.

c. praktek desa wisata

Pertambahan jumlah wisatawan atau tamu setiap bulannya menjadikan masyarakat adat ini harus sedikit merubah apa yang telah di-*amanat*-kan oleh para leluhurnya salah satunya dalam lingkungan fisik, misalnya adalah penambahan tepas pada bangunan rumah. Lingkungan biologis tetap mereka pertahankan dengan melarang siapapun, termasuk tamu serta masyarakat adat untuk masuk ke dalam *leuweung larangan*, sementara untuk masyarakat adat yang masuk ke dalam *leuweung piaraan* harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

Perubahan fisik lainnya yaitu adanya anak tangga untuk menuju Kampung Naga dengan jumlah kurang lebih 500 anak tangga, kemudian transformasi fisik pada lahan parkir yang di awal adanya Kampung Naga tidak pernah terpikir untuk membuat lahan parkir untuk kendaraan kecil maupun bus. Adanya artefak penciptaan lahan parkir ditujukan untuk mendukung aksesibilitas dan kenyamanan penanganan kedatangan wisatawan yang datang dengan menggunakan kendaraan. Transformasi fisik terjadi karena adanya kebutuhan pengaturan kendaraan yang akan parkir.

Di bangunnya toilet umum, warung makan dan minum, Souvenir atau oleh-oleh adalah sebuah artefak yang menarik untuk dibeli karena menandakan bahwa seseorang pernah berkunjung ke daerah tersebut. Sebelumnya, kerajinan tangan yang masyarakat Kampung Naga buat yaitu untuk kebutuhan sehari-hari saja. Namun setelah setiap harinya selalu didatangi pengunjung yang datang maka masyarakatpun mulai memperbanyak hasil kerajinannya, sehingga masyarakat Kampung Naga memanfaatkan situasi ini untuk

kebutuhan ekonomi dengan menjualnya kepada para pengunjung sebagai oleh-oleh dari Kampung Naga.



Gambar 3.5 jualan hasil kerajinan tangan masyarakat Kampung Naga
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Setiap hari pengunjung yang datang ke Kampung Naga semakin bertambah, apalagi saat hari libur pengunjung dari luar kota bahkan mancanegara datang rombongan dan pengunjung tersebut ada yang bermalam sehingga masyarakat Kampung Naga menyediakan *homestay* bagi para pengunjung yang ingin menginap. *Homestay* tersebut ditempatkan dirumah-rumah masyarakat Kampung Naga, tidak disediakan tempat secara khusus dengan membayar Rp. 150.000/malam. Seperti yang dibicarakan oleh pemandu Kampung Naga saat berwawancara secara langsung dengan penulis.

Sekitar tahun 1980-an pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berupaya memberikan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pendirian penginapan, terminal, lahan parkir bagi pengunjung serta fasilitas lainnya. Pemerintah Kabupaten sangat perhatian terhadap Kampung Naga, terbukti pada saat munculnya kebijakan dari pemerintah pusat mengenai minyak tanah yang dapat mengancam kehidupan masyarakat kampung naga karena masih menggunakan minyak tanah untuk kesehariannya, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya turun tangan untuk membantu dan membela Kampung Naga supaya masyarakat Kampung Naga tetap nyaman dan hidup dengan mempertahankan adatnya

Untuk pensubsidian minyak tanah pemerintah mengintruksikan kepada masyarakat Kampung Naga untuk membuat sebuah koperasi yang nantinya akan dikelola

oleh masyarakat Kampung Naga sendiri. Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga merupakan sebuah bangunan yang dibangun karena adanya pengelolaan kegiatan pariwisata oleh masyarakat setempat.

Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga merupakan sebuah bangunan yang dibangun karena adanya pengelolaan kegiatan pariwisata oleh masyarakat setempat. Pranata sosial sumberdaya pramuwisata sudah ada sejak lama. Transformasi fisik adanya bangunan ini memperkuat keberadaan Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga. Selanjutnya, penanganan para pengunjung yang datang dikelola oleh petugas- petugas yang mempunyai tanggungjawabnya melalui deskripsi kerja (job description), alat kerja standar perkantoran (adanya alat tulis, meja, kursi, jadwal kerja dan komputer serta jaringan internet).

Bentuk `perubahan non-fisik salah satunya yaitu menyediakan jasa pemandu bagi pengunjung yang baru pertama kali datang baik wisatawan asing, lokal atau pengunjung rombongan. Hal ini bertujuan supaya pengunjung atau wisatawan yang datang dapat mengetahui secara benar sejarah Kampung Naga dan dapat mengetahui serta mengikuti aturan adat yang telah ada. Masyarakat Kampung Naga membentuk kelompok untuk dijadikan pemandu. Dalam pembentukannya, syarat untuk menjadi pemandu di Kampung Naga yaitu tidak mengenal usia, tidak harus mempunyai wawasan yang luas atau bahkan pendidikan yang tinggi, karena wawasan bisa di dapat dari pengalaman dan interaksi sosial. Syarat utama menjadi pemandu adalah memiliki tatakrama dan akhlak yang bagus, tutur bahasa yang sopan dan lancar, mengetahui tentang sejarah Kampung Naga, dan pastinya turunan asli warga Kampung Naga.

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya baik itu Dinas Pariwisata ataupun Dinas Pendidikan selalu mengadakan binaan untuk para pemandu dan penanggung jawab

pariwisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, binaan ini biasa dilakukan dua kali dalam satu tahun. Binaan tersebut biasanya membahas tentang pengelolaan wisata yang baik dan benar, perlindungan kawasan cagar budaya dan lain sebagainya. Pemerintah juga pernah memberikan penghargaan kepada Kampung Naga untuk mengapresiasi mampu bertahannya adat budaya di zaman modern ini.

Selain perubahan fisik dan non fisik diatas, terdapat tugu kujang yang terletak di area parkir Kampung Naga. Tugu Kujang dibuat dalam bentuk persegi dengan tinggi 3meter yang merupakan bentuk kesederhanaan orang sunda. Di atas bangunannya dipajang senjata tradisional Jawa Barat yang di sebut Kujang. Kujang merupakan senjata atau perkakas yang dimuliakan dan juga merupakan salah satu symbol senjata orang sunda asli serta memiliki kesakralan yang tinggi. Kujang tersebut dibuat dari leburan 900 keris atau senjata pusaka yang dimiliki oleh raja-raja yang ada di seluruh Indonesia oleh 40 Empu selama 40 hari dalam keadaan puasa. di Indonesia itu diresmikan oleh Gubernur Ahmad Heryawan pada Kamis 16 April 2009 dan disaksikan langsung oleh masyarakat Kampung Naga



Gambar 3.7 Tugu Patung Kujang
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Bentuk kegiatan komunikasi Kampung Naga sebagai desa wisata yang ada di Tasikmlaya yaitu pemerintah melakukan promosi untuk kegiatan wisata yang ada di

tasikmalaya dan salah satunya yaitu di kampung naga, namun kegiatan ini dilakukan secara diam-diam. Terbukti pada tahun 2008 dalam acara festival wisata di tasikmalaya, pemerintah menyebarkan brosur-brosur pariwisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya kepada masyarakat, dan didalam brosur tersebut terdapat informasi mengenai lokasi khas adat yaitu Kampung Naga



Gambar 3.8 bentuk promosi pemerintah daerah terhadap Kampung Naga
(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Masyarakat kampung naga sudah mengetahui kegiatan promosi yang dilakukan oleh pemerintah, bahkan sudah banyak agen-agen wisata yang membuka jasa tour wisata di Tasikmalaya salah satunya berkunjung ke kampung naga. Banyaknya promosi yang dilakukan masyarakat Kampung Naga tidak melarangnya bahkan membiarkannya karena itu sudah menjadi hak mereka, namun dari Kampung Naganya sendiri tidak ada kegiatan promosi secara khusus kepada masyarakat luar

1.3. Konflik ruang dan Produksi ruang Kampung Naga

a. Konflik Ruang Kampung Naga

Perkembangan fasilitas sampai sekarang masih terus dilakukan oleh pemangku kepentingan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada di Kampung Naga. Pemerintah berpikir perlunya fasilitas pendukung adalah untuk memudahkan dan menyamankan perjalanan para wisatawan atau pengunjung. Pemikiran ini telah muncul sejak tahun 1980-an, khususnya pada tahun 1976 pemerintah menawarkan pembangunan tempat penginapan. Seperti pada tahun 1992 pemerintah berinisiatif untuk membuka lahan parkir di area luar Kampung Naga, untuk mempermudah memarkirkan kendaraan bagi pengunjung. Namun tawaran-tawaran ini ditolak oleh para sesepuh dengan alasan bahwa dengan adanya fasilitas seperti itu penduduk Kampung Naga merasa dijadikan tontonan dan bahkan akan dapat merubah tata ruang Kampung Naga sendiri.

Tetapi demikian perkembangan produksi pariwisata yang terjadi di Kampung Naga khususnya yang dilakukan pemerintah mengakibatkan terjadinya konflik ruang. Konflik yang terjadi di Kampung Naga mengarah pada perebutan ruang antara penduduk dan pemerintah. Pada tahun 2006, muncul perseteruan diseputar pengelolaan lahan parkir. Masalah yang muncul ketika para tamu harus membayar retribusi dengan harga yang mahal dan ini sangat memberanegosiasitkan, pemerintah memberlakukan tarif parkir resmi berdasarkan Perda No.16/2006 tentang retribusi lahan parkir di Kabupaten Tasikmalaya, dan tidak ada koordinasi dengan warga adat sebelumnya. Dari kejadian tersebut banyak para tamu yang mengeluh saat berkunjung. Hal ini menimbulkan konflik karena Masyarakat Kampung Naga merasa dirugikan akan keputusan tersebut bahkan sampai melakukan demo, Para sesepuh meminta pemerintah bertanggung jawab menjelaskan kenaikan tarif parkir kepada para pengunjung.

Setelah warga Kampung Naga melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kembali ruang tersebut dengan upaya masyarakat kampung naga dengan memperingatkan kembali pda pelanggaran hidup dari leluhur bahkan sampai melakukan demo kepada pemerintah dengan cara menutup diri dari `pengunjung. akhirnya pemerintah mengalah tidak berani lagi melanjutkan kebijakan yaitu lahan parkir diserahkan kepada masyarakat adat untuk dikelola sepenuhnya dan system pembagiannya adalah berupa sewa.

Konflik perebutan ruang antara pemerintah dan masyarakat Kampung Naga tidak berhenti disitu saja. Sekitar tahun 2016 pemerintah berencana membuat taman di area parkir Kampung Naga dengan tujuan untuk kenyamanan para pengunjung. Awalnya warga menerimanya, tetapi setelah diadakannya sosialisasi pembangunan dan pembebasan lahan warga langsung meolaknya dengan alasan dapat merubah fungsi tata ruang Kampung Naga, akhirnya pemerintah mengalah meski semua bahan dan peralatan sudah dipersiapkan.

Pemerintah daerah sebagai pelindung warganya tentu tidak kecewa dengan keputusan mereka, bahkan pihak pemerintah daerah menyadarinya. Jika tetap dipaksakan maka pengaruhnya akan besar termasuk pengaruh perubahannya. Jika salah satu pihak tidak ada yang mengalah, tentu akan terjadi perselisihan yang akan mencoreng nama baik kedua pihak sehingga pemerintah mengalah kepada mereka yang masih *ortodoks*. Maka pemerintah mengalah dan tidak lagi berniat atau berupaya untuk membangun atau bahkan mengubah fungsi tata ruang dilingkungan Kampung Naga.

b. Produksi Ruang Kampung Naga

b.1 Masyarakat Sanaga dan Masyarakat Kampung Naga

Sanaga adalah sebutana bagi masyarakat Kampung Naga yang bertempat tinggal di luar atau sekitaran Kampung Naga dan masih mempunyai pertalian darah dengan keturunan Kampung Naga. Alasan yang menyebabkan mereka keluar dari Kampung Naga, diantaranya akibat pernikahan dengan anggota masyarakat kampung Naga dengan masyarakat luar Kampung Naga kemudian menetap di luar Kampung Naga. Faktor lainnya adalah karena luasnya wilayah Kampung Naga yang terbatas dan jumlah bangunan yang tidak mungkin untuk di tambah sehingga mereka memilih untuk tinggal di luar Kampung Naga. Selain itu juga ada alasan factor ekonomi yang membuat sebagian masyarakat memilih keluar dari Kampung Naga, yakni untuk menetap dan membuka tempat usaha.

Jumlah masyarakat Kampung Naga yang tinggal di Kampung Naga lebih sedikit dari pada mereka yang tinggal di luar Kampung Naga, keseluruhan masyarakat yang menempati Kampung Naga mungkin hanya sekitar 30%. sisanya merupakan penduduk pendatang yang menikah dengan masyarakat asli kampung naga dan kemudian menetap di Kampung Naga. Apabila ada salah satu warga yang menikah maka mereka harus

membuat kesepakatan siapa yang akan tinggal di Kampung Naga dan siapa yang harus keluar. Hal ini dilakukan karena sudah aturan adat dari nenek moyang mereka, perkampungan tersebut tidak bisa menambah jumlah bangunan sekecil apapun, sehingga masyarakat harus ada yang mengalah dan ada yang harus menetap.

“Jumlah penduduk masyarakat Kampung Naga saat ini sekitar 305 orang tidak terhitung laki-laki atau perempuan. Nah jika ada yang sudah menikah mereka membuat kesepakatan siapa yang akan menetap di sini dan siapa yang akan pindah yang berlokasi tidak jauh dari perkampungan naga atau disebut dengan sanaga. Hal ini dilakukan karena Kampung Naga dari jaman nenek moyang tidak ada penambahan bangunan sedikitpun dan memang sudah aturan adat”. (mang Ijad, wawancara, Desember 2017).

Tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara masyarakat asli Kampung Naga dengan masyarakat sanaga, yang berbeda hanya dari segi bangunannya saja dan mereka menerima masuknya kemodrenan. Bentuk bangunan disekitaran sanaga sudah modern, mempunyai kebebasan dalam pembangunan rumah serta bahan-bahan bangunan sesuai kemauan dan kemampuan mereka, membuka penggunaan listrik, elektronik baik itu televisi, handphone, kulkas, laptop dan lainnya. Bahkan msyarakat sanaga sudah banyak yang memiliki kendaraan pribadi seperti motor. sedangkan masyarakat kampung naga yang masih menetap di Kampung Naga itu harus mengikuti aturan adat seperti tidak diperbolehkannya menggunakan listrik, kursi tamu, Kasur dan boleh untuk menggunakan telivisi asalkan harus hitam puntih dan memakai aki. Meskipun sudah tinggal di wilayah yang berbeda. Pada waktu-waktu teretentu msyarakat sanaga ini masih berkumpul dan berkunjung ke Kampung Naga, terutama ketika diselenggarakannya upacara adat atau acara-acara lainnya.

Penduduk Kampung Naga sebagian besar di huni oleh orang tua yang sudah berusia lanjut, sedangkan masyarkat sanaga kebanyakan dari kalangan anak muda sampai dewasa. Hal ini dikarenakan banyak penduduk masyarakat Kampung naga yang masih muda pindah keluar kampung naga untuk bekerja atau bahkan bersekolah, supaya mereka merasa bebas dan terikat. Namu ketika kembali lagi ke Kampung Naga, mereka harus melepas jabatan atau atributnya dan kembali seperti masyarakat kampung naga sebelumnya.

Pembentukan kelompok antara masyarakat asli Kampung Naga dengan sanaga tentu tidak membuat masyarakat asli Kamampung Naga mempunyai kecemburuan social,

namun terbentuknya sanaga membuat peluang bagi pemerintah untuk menjadikan Kampung Naga sebagai desa wisata. Akhirnya masyarakat Kampung naga memanfaatkan keberadaan sanaga untuk menjadi penghubung antara kampung naga dengan pemerintah.

b.2 Koprasi Warga Sauyunan Kampung Naga

Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, tentang kebijakan pemerintah mengenai pendirian Koperasi warga Sauyunan, penulis akan menjelaskan sedikit tentang sejarah terbentuknya Koperasi Warga Sauyunan. Setelah terjadi ketegangan antara masyarakat kampung naga dengan pemerintah maka Tahun 2009 masyarakat Kampung Naga mendirikan Koperasi Warga. Sebagai sarana untuk mengelola dan menampung segala sesuatu yang akan masuk ke Kampung Naga, seperti data pengunjung, minyak tanah dan lain sebagainya.



Gambar 3.9 Himpunan Pramuwisata Kampung Naga & Koperasi Sauyunan Kampung Naga

(sumber: dokumentasi pribadi penulis)

2. PEMBAHASAN

a. Koneksi Dalam Kampung Naga

Tempat tidaklah hadir secara manual melainkan hasil dari kontrusi budaya. Meskipun banyaknya wisatawan yang datang namun Kampung Naga masih tetap mempertahankan keaslian adat nya sampai sekarang, hal ini disebabkan karena mereka tidak merubah tata ruang Kampung Naga yang telah ada. Adanya kegiatan pariwisata yang terjadi di Kampung Naga secara tidak sengaja menimbulkan restrukturasi baru, dimana tempat fisik telah terkontekstualisasi secara kultural sebagai suatu ruang (place) (Urry 1995: 2).

Tempat dimana suatu komunikasi berlangsung sangat penting merupakan pusat dari arti dan perhatian, dibentuk dari interaksi sosial yang terjadi setiap saat dan berdasarkan lapisan dasar dari artinya. Ruang (*space*) adalah yang memberi posisi dan orientasi seseorang kepada sebuah tempat (*place*). Tempat atau ruang atau lokasi dapat dikatakan sebagai salah satu medium dalam berkomunikasi selain bahasa. Ruang menjadi salah satu peranan penting dalam membentuk budaya hybrid dimana masyarakat yang berbeda budaya berkumpul dan menyesuaikan diri ketika berkomunikasi (Salam, 2017:38)

Sebuah ruang tidak berfungsi semata-mata sebagai latar fisik, melainkan juga sebagai pusat-pusat konsumsi (*centres of consumption*). Latar-latar fisik yang berkembang menjadi pusat-pusat konsumsi biasanya erat dengan citra visual, pusat-pusat konsumsi ini juga dikonsumsi secara visual, karenanya praktik melancong menjadi bagian dari praktik konsumsi yang kian populer saat ini (Urry, 1995: 1-2).

Aktivitas komunikasi sangat berdampak terhadap pembentukan ruang atau tempat. Seperti ruang sosial manusia, aktivitas/tingkah laku keruangan, difusi keruangan, dan menjadi pertimbangan manusia dalam menentukan keputusan pilihan lokasi untuk melakukan kegiatan hidupnya, seperti menentukan lokasi permukiman, keputusan untuk melakukan migrasi, penentuan lokasi pusat kegiatan perekonomian, adaptasi dan pembentukan persepsi lingkungan. Adanya pergerakan komunikasi dalam ruang tertentu, membawa pengaruh terhadap perkembangan dan perubahan fisik dan mental penghuninya dalam ruang yang bersangkutan juga berpengaruh pada tingkah laku komunikasi terhadap tata laku lingkungan bahkan dapat membentuk ruang baru untuk melindunginya.

Koneksi atau hubungan menjadi hal terpenting dalam tindak interaksi, baik itu interaksi sosial seperti kerja sama/gotong royong, akomodasi ataupun lainnya. Hubungan suatu keadaan saling ketergantungan dan saling memengaruhi, diantaranya sangat berpengaruh dalam sebuah perubahan suatu tempat atau ruang. Tempat dan ruang akan terbentuk jika hubungan yang dilakukan antar personal maupun kelompok terjalin dengan baik.

Kampung Naga seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya merupakan salah satu tempat adat yang sampai sekarang masih mempertahankan keaslian adatnya dengan cara hidup yang tradisional. Keunikan budaya yang dimilikinya menjadikan Kampung Naga tumbuh dan berkembang sebagai daya tarik wisata, baik domestik maupun mancanegara.

Namun demikian, perkembangan pariwisata di Kampung Naga mengakibatkan pembentukan ruang baru di kawasan tersebut.

Kampung naga yang memiliki luas yang sangat terbatas dan tidak memungkinkan untuk di tambah menyebabkan banyaknya penduduk besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar Kampung Naga atau di area sekitar kampung tersebut bahkan ada yang tinggal di luar kota, kelompok tersebut dinamakan *Sanaga*. Meskipun mereka sudah pindah dari Kampung Naga masih tetap terikat oleh adat Naga dan setiap penyelenggaraan upacara adat mereka datang ke Kampung Naga untuk melaksanakan kewajiban adat dan berziarah ke makam keramat.

Melihat dari banyaknya aktifitas pengunjung yang datang ke Kampung Naga maka pemerintah selaku pemangku kepentingan di daerah tersebut bergerak cepat untuk menaungi keberadaannya. Pemerintah ingin bekerja sama untuk membangun kesejahteraan masyarakat kampung naga dengan mengedepankan kearifan kebudayaan local. Salah satunya pemerintah berpikir perlunya fasilitas pendukung adalah untuk memudahkan dan menyamankan perjalanan para wisatawan. Namun masyarakat Kampung Naga menolak kebijakan tersebut dengan alasan jika regulasi itu di izinkan ditakutkan akan merubah tata ruang Kampung Naga.

Interaksi dalam ruang menjadi hal penting untuk keberadaan suatu tempat. Relph dalam tulisannya mengungkapkan bahwa keruangan seseorang haruslah dialami, dihayati sendiri dan dengan demikian. Keruangan yang ditampilkan dan disebarakan lewat mediasi (iklan rumah atau promosi destinasi wisata misalnya) tidak dapat menggantikan ruang yang asli tersebut. Mempertahankan keberadaan dengan menjaga tata ruang yang telah terbentuk dari jaman nenek moyang adalah tugas mereka sebagai penerusnya. Berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meluluhkan masyarakat Kampung Naga pun tidak berjalan mulus. Syarat dan ketentuan muncul untuk pemangku kepentingan jika ingin membangun keberadaan kampung tersebut, pemerintah tidak boleh ikut campur dan menghargai aturan adat. Tidak semua kebijakan yang dikeluarkan pemerintah di terima oleh masyarakat Kampung Naga, mereka memfilternya jika sekiranya dapat merubah dan merusak Kampung Naga maka mereka menolaknya. (wacana desa wisata). Mereka juga memfilter intervensi yang masuk dari pihak luar dan menolaknya jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Kebijakan tersebut hadir karena adanya interaksi yang sangat kuat antar masyarakat.

Setelah banyak melakukan perbincangan dan negosiasi antara pemerintah dan sesepuh Kampung Naga, akhirnya mereka membuka diri untuk pariwisata, namun tetap mebatasi diri dengan memegang teguh aturan adat yang sudah ada. Meskipun membuka diri dengan budaya luar masyarakat Kampung Naga tetap tidak menerima budaya modern. Mereka tetap teguh mempertahankan aturan adat nenek moyang mereka, meskipun mereka harus bertarung dengan perubahan budaya social yang terus terjadi setiap waktunya.

Sanaga menjadi ruang yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat Kampung Naga dalam proses wacana wisata adat budaya. Kampung Naga yang sebelumnya tidak mengakui dirinya sebagai tempat wisata namun karena banyaknya wisatawan atau tamu yang datang akhirnya mereka membuka diri untuk masyarakat umum dan memanfaatkan keberadaan sanaga. Sanaga sudah menerima kemoderninsasian, namun masih tetap mempunyai ikatan darah dari keturunan adat Kampung Naga, sehingga Kampung Naga memanfaatkan keberadaan sanaga sebagai penghubung antara wisatawan dengan kampung naga ataupun instansi pemerintah. Mereka memfilter apapun yang akan masuk ke Kampung Naga, jika sekiranya tidak akan dampak yang signifikan terhdap Kampung Naga maka mereka akan meloloskannya, namun sebaliknya jika hal tersebut berdampak negative maka sanaga akan menolaknya

Pembentukan ruang tersebut tersebut hadir karena mereka tidak ingin ruangnya berubah, namun karena banyaknya permintaan dari masyarakat luar serta dari pemerintah dengan alasan untuk mengetahui lebih dalam tentang keberadaan situs adat tersebut. Dengan cara inilah mereka bisa bertahan meski mereka harus kerja ekstra, dalam menjaga kelestarian dan keaslian budayanya. Sanaga menjadi ruang baru untuk menjembatani antara wisatawan dengan Kampung Naga atau pemerintah dengan Kampung Naga

Sanaga sebelumnya hadir karena alasan keterbatasan lahan yang ada di Kampung Naga, namun setelah adanya kegiatan pariwisata adat yang terjadi di Kampung Naga menyebabkan keberadaan sanaga sangatlah penting. Sanaga menjadi peran utama dalam mengatur dan mengelola semua aktivitas pariwisata adat yang ada di Kampung Naga. Mulai dari kepengurusan, penerimaan tamu atau wisatawan bahkan mengatur kegiatan perekonomian masyarakat adat Kampung Naga yang diluar kegiatan wajib adatnya.

Setelah di berlakukannya kegiatan pariwisata di Kampung Naga maka pemerinta berinisiatif membuat koperasi untuk menretribusi subsidi minyak tanah, pembangunan ini

tentunya sudah mendapatkan izin dari pihak Kampung Naga yang terletak di area parkir Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga juga membuat kantor pusat informasi serta membentuk sebuah perkumpulan yang disebut Himpunan Pramuwisata Kampung Naga (HIPANA). Kepengurusan tersebut tentunya beranggotakan dari masyarakat Kampung Naga baik itu yang masih menetap di Kampung Naga ataupun yang sudah tinggal di luar. Hal ini dikarenakan masyarakat kampung naga akan lebih mengetahui bagaimana system kepemimpinan adat.

Perjuangan untuk mengendalikan suatu ruang dimainkan melalui koneksi. Tempat yang tampaknya unik menjadi berharga untuk pembangunan dalam aset wisata, keunikan dan keanekaragaman budaya yang ada didalamnya menjadi daya tarik utamanya. Kuncen berperan penting dan yang berkuasa penuh atas masyarakat adat Kampung Adat Naga.dalam tindak interaksi social dan tentunya bertanggung jawab dalam keberlangsungan dan terjaganya kelestarian adat. Dalam mempertahankan hubungan antar masyarakat kampung naga baik itu yang masih menetap didalam kampung naga ataupun yang sudah pindah dari Kampung Naga.

Komunikasi adalah ruang, yaitu suatu bidang interaksi yang terstruktur yang memungkinkan dan membatasi penghuni dalam cara-cara tertentu. Secara sadar atau tidak sadar interaksi antara masyarakat Kampung Naga dengan tamu atau wisatawan menjadi pertemuan dua budaya yang berbeda dan menyelaraskan dirinya sebagai orang dalam, sudah ada keinginan bagi tuan rumah untuk bisa mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang datang. Sebaliknya, bagi pengunjung sudah ada harapan nilai tambah dari paket wisata yang dibeli terhadap apa yang dilihat dari kunjungan ke Kampung Naga.

b. Kritik Terhadap Gagasan *Ecotourism* di Kampung Naga

Di awal tulisan ini telah membahas bahwa ada beberapa gagasan yang meyakini bahwa apa yang terjadi di kampung naga adalah penerapan konsep *Ecotourisme*, seperti penelitihulu yang menyatakan bahwa dengan pengembangan *ecotouism* mereka dapat mempertahankan keberadaan Kampung Naga di ditengah tekanan perubahan social akibat terjadinya aktivitas kegiatan pariwisata di kampung tersebut. Pandangan lain terhadap keyakinan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan keberadaannya yaitu dengan membangun dan mengembangkan kearifan local.

Mereka meyakini dengan tetap berhubungan baik adalah alasan terkuat untuk tetap bertahan dan saling menjaga. Mempererat hubungan tali persaudaraan dengan tetap menjalin silaturahmi, menjaga nama baik Kampung Naga merupakan cara mereka bertahan di jaman yang semakin maju saat ini. Masyarakat yang sudah berada di luar Kampung Naga mereka tetap hadir dan selalu ada saat ada kegiatan adat karena memang mereka masih ada ikatan adat yang harus tetap melaksanakan kegiatan adat meski sudah berada di luar Kampung Naga.

Saat adanya kebijakan dari pemerintah mengenai penetapan perda terhadap Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga sangat khawatir akan keberadaannya. Mereka takut jika ruang tersebut dibuka untuk kegiatan pariwisata dikhawatirkan dapat berubah fungsi, sehingga masyarakat Kampung Naga menolak kebijakan tersebut, namun pada akhirnya mereka menerimanya. Keputusan tersebut mereka ambil semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian tapi untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan Kampung Naga. Dengan ditetapkannya perda tersebut Kampung Naga semakin di kenal dan di akui oleh masyarakat Luar. Melalui musyawarah dan berkomunikasi anatar sesepuh dan pihak pemerintah mereka menetapkan sanaga akan dijadikan sebagai pintu utama sebelum memasuki Kawasan Kampung Naga

Sanaga menjadi penghubung diantara wisatawan, pemerintah ke Kampung Naga. Hal ini di tetapkan karena masyarakat sanaga dapat menerima kemodernisasian namun masih terikat dengan aturan adat. Meski demikian masyarakat Kampung Naga sangat dengan di tetapkannya wilayah sanaga menjadi jembatan dalam kegiatan pariwisata dapat menjaga dengan baik serta menjaga amanat para leluhur untuk terus memperthankan keberadaan Kampung Naga dalam kondisi apapun.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis dilakukan pada bab-bab sebelumnya baik melalui analisis dokumen, partisipasi terlibat, maupun wawancara dengan sejumlah pihak, terkait pergulatan tradisi adat budaya dan desa wisata dalam pandangan masyarakat kampung naga kabupaten Tasikmalaya, terlihat terjadinya pembentukan ruang baru dalam wisata, melalui koneksi.

Penciptaan ini sebelumnya diawali pada saat pihak-pihak berkepentingan yaitu pemerintah dan daerah setempat, berencana untuk menjadikan Kampung Naga sebagai

destinasi wisata budaya, dimana rencana dan pemikiran tersebut muncul Sekitar tahun 1980an pemerintah Kabupaten Tasikmalaya berupaya memberikan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pendirian penginapan, terminal, lahan parkir bagi pengunjung serta fasilitas lainnya. akan tetapi rencana tersebut gagal terealisasi karena adanya penolakan dari Sesepuh Kampung Naga sendiri.

Berbagai cara dan upaya selalu dilakukan untuk dan menjadikan Kampung Naga sebagai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sangat perhatian terhadap Kampung Naga, terbukti pada saat munculnya kebijakan dari pemerintah pusat mengenai minyak tanah yang dapat mengancam kehidupan masrakat kmpung naga karena masih menggunakan minyak tanah untuk kesehariannya, maka pemerintah langsung turun tangan untuk membantu dan membela Kampung Naga supaya masyarakat Kampung Naga tetap nyaman dan hidup dengan mempertahankan adatnya.

Selain karena semakin banyaknya aktivitas pengunjung yang datang ke Kampung Naga alasan pemerintah bersikeras menjadikan Kampung Naga sebagai destinasi wisata yaitu untuk membantu dan meningkatkan perekonomian yang ada di Kampung Naga, selain itu juga dapat diakui oleh masyarakat luar sehingga tetap mempertahankan keberadaan dan keasliannya sampai saat ini.

Pada akhirnya masyarakat Kampung Naga mulai perlahan-lahan membuka diri untuk pariwisata. Ditandai pada tahun 2010, masyarakat Kampung Naga mendirikan "Koperasi Warga Sauyunan". Tujuan didirikannya koperasi tersebut adalah untuk mengelola lahan parkir, menyediakan jasa pemandu wisata dan lainnya. Selain bangun Koperasi juga mereka membangun sebuah symbol yang di sebut dengan "tugu Kujang". Lokasi pendirian koperasi dan tugu kujang tersebut berada di area masyarakat sanaga yang berjarak sekitar 500m dari Kampung Naga. Pendirian koperasi di area sanaga ini menjadi alasan penting mengingat tidak memungkinkannya pembangunan baru di area Kampung Naga itu sendiri.

Masyarakat Sanaga seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa keberadaan masyarakat ini tersebar luas, bahkan ada yang sampai luar kota. Mereka yang sudah bertempat tinggal di luar Kampung Naga sudah tidak mempuanyai aturan secara spesifik seperti dalam bentuk bangunan rumah, mereka sudah menerima perkembangan

dan perubahan teknologi. Maka dari itu pembanguna koperasi dan tugu kujang berada di area sanaga dengan alasan bahwa mereka sudah menerima aktivitas dan kegiatan modernisasi

Kampung Naga dan pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan hidup merupakan basis kekuatan untuk bertahan dalam tradisi local yaitu dengan cara memanfaatkan keberadaan Sanaga, sebagai penghubung antara Kampung Naga dengan masyarakat luar atau Kampung Naga dengan pemerintah. Dengan cara ini mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, dan di sisi lain, mereka dengan cara hidup tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang.

Koneksi dan hubungan menjadi dasar utama yang mereka terapkan dalam tindak interaksi antar warga. Koneksi ini lah yang menyebabkan pembentukan ruang baru yang terjadi di Kampung Naga. Sanaga, menjadi ruang baru dan jembatan atau penghubung antara masyarakat luar dan pemerintah ke Kampung Naga. Seperti area parkir, wc umum, warung makan dan minum, tempat registrasi pengunjung serta yang lainnya berada di area sanaga. Karena sanaga lah yang menjadi filter bagi Kampung Naga untuk tetap bertahan dan ada tanpa merusak serta merubah fungsi aslinya.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta.: LKiS
- Urry, J. 2002. *The Tourist Gaze*. Bristol- London: Sage Publication.
- Jansson, Andre & Jesper Falkheimer (eds.).2006. *Geographies of Communication TheSpatial Turn in Media Studies*. Sweden: Nordicom, Goteborg University
- Santoso, Listiyono, dkk. 2014, *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEIDA
- Basrowi dan Suwandi. 2008. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.

Skripsi dan Tesis

- Yulianti, Fera. (2014). “*Inventarisasi Potensi Budaya Kampung Naga Sebagai Daya Tarik Wisata Di Tasikmalaya*”. Yogyakarta: D3 Kepariwisata Universitas Gajah Mada.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71897 (diaskes pada tanggal 24 Mei 2017)
- Hidayat, Susi Yuliani. (2015). “*Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*”. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Ardhiyansyah, Andri. (2015). “*Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*” . Skripsi, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hamdani, Hamdan. (2015). “*Pariwisata Dan Perubahan Sosial Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*”. Tesis, Fakultas Sosiologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sutarya, Oyon. (2005). “*Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan hidup di Kampung Naga Tasikmalaya*”. Tesis, fakultas Ilmu Lingkungan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
-